

SEMINAR MODERASI BERAGAMA “MODERASI DENGAN TRADISI TOLERANSI DENGAN AKSI”

Pasiningsih^{1*}, Muhimmatul Muna Fadlika¹⁾, Ubaidillah Syifa¹⁾, Risma Amalia¹⁾, Nur Rizqi Cholid¹⁾, Desi Fitriyani¹⁾, Dania Syifanny¹⁾, Putri Nor Handayani¹⁾, Shinta Asna Rofikoh¹⁾, Qurrotu Ainil Awalia¹⁾, Muhammad Rizky Pratama¹⁾, Khoirin Nurul Farichatin Nichlah¹⁾, Anisa Fitriyani¹⁾, Nadiaarramah¹⁾, Lulu' Chusnul Mu'arifah¹⁾, Diah Dwi Ariani¹⁾

^{1*} Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Email: pasiningsih@iainkudus.ac.id

Abstrak

Keberagaman yang ada di Indonesia bagaikan pedang bermata dua. Keberagaman bisa memperkaya budaya yang ada di Indonesia. Namun, keberagaman bisa menjadi tantangan yang perlu diatasi. Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara, merupakan desa di Provinsi Jawa Tengah yang warga masyarakatnya beragam dalam beragama, Islam, Buddha, dan Kristen sehingga terkadang ada kesalahpahaman terkait ajaran agama pemeluk lain. Oleh karena itu, dosen IAIN Kudus dan 15 mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan metode service learning yaitu memberikan seminar moderasi beragama dengan tema “Moderasi Dengan Tradisi Toleransi Dengan Aksi”. Pelaksanaan PkM yang dihadiri oleh 36 peserta dan 3 narasumber berjalan dengan lancar karena adanya peran serta masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin desa. Namun, pemilihan lokasi dan hari dalam pelaksanaan PkM yang mempertimbangkan kondisi masyarakat perlu dipertimbangkan agar lebih banyak warga desa yang bisa berpartisipasi. Dari kegiatan seminar, dialog antar umat beragama direncanakan menjadi salah satu agenda program desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara untuk mensosialisasikan dan mengembangkan wawasan moderasi beragama kepada masyarakat untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian di desa Tanjung Pakis Aji, Jepara yang majemuk.

Kata kunci : Agama, desa, moderasi, PKM

Abstract

The diversity that exists in Indonesia is like a double-edged sword. Diversity can enrich the culture in Indonesia but also can be a challenge. Tanjung Village, Pakis Aji, Jepara Regency, is a village in Central Java Province whose residents are diverse in religion, Islam, Buddhism and Christianity so that sometimes there are misunderstandings regarding the teachings of other religions. Therefore, the lecturers of IAIN Kudus and 15 students who conducted Community Service (KKN) in Tanjung Village, Pakis Aji, Jepara carried out Community Service (PkM) with the service learning method, namely giving a seminar on religious moderation with the theme "Moderation with the Tradition, Tolerance with Action". The implementation of the PkM which was attended by 36 participants and 3 speakers ran smoothly due to the participation of the community, religious leaders and village leaders. However, the selection of locations and days for the PkM implementation that takes into account the condition of the community needs to be considered so that more villagers can participate. From seminar activities, dialogue between religious communities is planned to be one of agendas in Tanjung, Pakis Aji, Jepara to socialize moderation in religion for the harmony and peace in a plural village like Tanjung, Pakis Aji, Jepara.

Keywords: Community service; moderation; religion; village

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural. Dikatakan multikultural karena memiliki keberagaman bahasa, suku, agama, ras dan kebudayaan di dalamnya. Dalam konteks keberagaman beragama misalnya, negara Indonesia mengakui enam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa yang menunjukkan bahwa negara ini memiliki masyarakat yang multikultural [1].

Keberagaman yang ada di Indonesia bagaikan pedang bermata dua. Keberagaman bisa menjadi daya tarik dan memperkaya budaya yang ada di Indonesia. Namun, keberagaman bisa menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi [1]. Keberagaman yang ada bisa menjadi pemicu konflik, perpecahan, dan mengganggu stabilitas keamanan yang ada di Indonesia [2]. Salah satunya adalah keberagaman beragama.

Rentetan konflik yang mengatas namakan agama disebabkan karena beberapa faktor seperti sikap fanatisme, ekstremisme, agresivisme, dan intoleran. Hal semacam ini diduga berasal dari kemajuan pola pikir dan sudut pandang masyarakat tentang perkara agama yang semakin kompleks. Kecenderungan umat beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya masing-masing, menganggap bahwa yang beda itu tidak sejalan dengan fikiran setiap kelompok masyarakat yang berbeda agama. Inilah yang dikhawatirkan menjadikan sifat intoleran antar paham keagamaan yang lain.

Banyak peristiwa konflik antara umat beragama yang terjadi di Indonesia yang menimbulkan kerugian tidak hanya material, seperti kerusakan rumah ibadah dan rumah warga, namun juga kerugian non material seperti adanya saling curiga antara umat beragama, diskriminasi minoritas, bahkan hingga korban jiwa. Konflik Poso misalnya yang berlangsung kurang lebih tiga tahun dari 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001 antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Konflik diawali adanya bentrok antara pemuda dan berkembang menjadi kerusuhan. Akibatnya, 577 korban tewas, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar. Konflik Poso berakhir setelah Deklarasi Malino ditandatangani oleh kedua pihak tanggal 20 Desember 2001 dengan ditandatangani Deklarasi Malino antara kedua belah pihak [3]. Contoh lainnya adalah konflik yang terjadi di Papua. Kronologinya sejumlah kelompok pemuda dari Gereja Gidi melakukan protes ketika Gema takbir Idul Fitri berkumandang dari masjid di perkampungan Karubaga, Kabupaten Tolikara. Jemaat Gereja Gidi hendak menyampaikan protes agar peribadatan umat Islam tak menggunakan pengeras suara. Aksi penyerangan dengan pembakaran masjid saat umat Islam sedang menjalankan Salat Id di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua [4].

Konflik yang terjadi bukan hanya antara umat Islam dan Kristen atau Katholik, konflik antara umat Islam dan Buddha juga pernah terjadi. Peristiwa Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai Penurunan patung Buddha Amithaba di Vihara Tri Ratna di Tanjung Balai, Sumatra Utara. Penurunan patung karena adanya dorongan dari organisasi masyarakat dan didukung oleh pemerintah kota Tanjung Balai, MUI dan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKUB). Penurunan dengan alasan warga Muslim di wilayah sungai Asahan secara tidak langsung menghadap patung saat beribadah [5]. Moderasi beragama bisa menjadi salah satu upaya untuk mengurangi konflik yang terjadi antara umat beragama. Kata moderasi berasal dari Bahasa Inggris moderate. Menurut Oxford Learners Dictionaries, moderate artinya "that is neither very good, large, hot, etc. nor very bad, small, cold, etc." [6]. Moderasi adalah cukup, tidak berlebih maupun tidak kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, moderasi memiliki dua arti yaitu "pengurangan kekerasan" dan "penghindaran keekstreman" [7]. Dalam konteks beragama, moderasi beragama secara singkat bisa diartikan cara pandang dalam beragama yang berada di tengah-tengah, tidak condong atau ekstrem kiri dan tidak condong atau ekstrem kanan. Dalam Bahasa Arab bisa diartikan sebagai cara pandang washatiyah atau di tengah-tengah. Lebih lengkapnya, moderasi beragama menurut Agus Akhmadi adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara [8].

Moderasi beragama terkadang disalah artikan sebagai moderasi agama. Padahal, moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama. Menurut Adlin, agama tidak memerlukan moderasi karena agama memang sudah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan. Lebih lanjut lagi menurut Adlin, bukan agama yang perlu dimoderasi melainkan cara pandang dan sikap umat dalam menjalankan dan memahami agama yang dianut.

Sehingga, dalam moderasi beragama ada 4 indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptif terhadap budaya lokal [9].

Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara, merupakan desa di area lereng Gunung Muria. Masyarakat yang ada di Desa Tanjung ini berjumlah 6.862 warga dan memeluk agama yang berbeda-beda, Islam sebagai agama mayoritas kemudian diikuti dengan Buddha sebagai agama mayoritas kedua serta agama Kristen sebagai minoritas. Keragaman yang ada di Desa Tanjung bisa berpotensi konflik seperti contoh-contoh konflik di atas. Usaha mewujudkan sikap moderat di tengah masyarakat yang plural seperti di Desa Tanjung diperlukan untuk mencegah adanya konflik yang disebabkan oleh budaya dan agama [10]. Oleh karena itu, dirasa penting untuk mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa seminar moderasi beragama dengan tema “Moderasi Dengan Tradisi Toleransi Dengan Aksi”.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan PkM kolaborasi antara dosen IAIN Kudus dan mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara. Ada 15 mahasiswa yang terlibat dalam PkM yang berasal dari 15 program studi yang ada di IAIN Kudus. PkM dilaksanakan melalui metode service learning dengan memberikan seminar offline atau tatap muka. Service learning merupakan salah satu metode pengabdian masyarakat yang berfokus pada aspek praktis dan menekankan konsep penerapan pengetahuan perkuliahan di masyarakat/komunitas sekaligus melakukan interaksi dengan masyarakat agar bisa memberikan solusi terhadap persoalan yang ada di masyarakat atau komunitas. Dengan demikian, mahasiswa dan kampus menunjukkan kontribusi nyata dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat [11] (Afandi et al., 2022).

Service learning pada Pk Mini dilakukan dengan memberikan seminar offline yaitu melakukan pertemuan dengan sekelompok orang untuk membahas atau mendiskusikan suatu masalah untuk mencapai solusi dipimpin oleh seorang ahli atau akademisi sebagai pembicara serta bertempat di suatu lokasi untuk pelaksanaannya. Seminar dilakukan karena dirasa lebih efektif karena ada interaksi langsung antara peserta dan narasumber. Seminar offline atau tatap muka juga memberikan kemudahan pada warga masyarakat Desa Tanjung, Pakis Aji untuk mengikuti seminar tanpa perlu terkendala jaringan internet atau teknologi. Selain itu, kondisi saat ini sudah mulai membaik sejak adanya pandemi Covid-19.

Kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 21 September 2022, bertempat di TK Pertiwi Dukuh Tanjungsari, RT 27/04, Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Seminar berkonsep talkshow yaitu diskusi santai agar para peserta yang merupakan masyarakat Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara dan narasumber merasa nyaman selama seminar. Narasumber pertama adalah Bapak Sukur Hadi dari tokoh agama Buddha. Beliau merupakan ketua Yayasan Vajra Guna Muryantoro Jepara. Narasumber kedua adalah Bapak Ahmad Saefudin, M.Pd.I. Beliau adalah pengurus Gerakan Pemuda (GP) Ansor dan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) serta Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara. Terakhir, Pemateri ketiga adalah Ibu Pasiningsih, M. Ed. Beliau adalah Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Kudus. Adapun susunan acara sebagai berikut :

Tabel 1. Susunan Acara Talkshow Seminar Moderasi Beragama

Hari/Tanggal	Kegiatan	Jam
Rabu, 21 September 2022	Persiapan	08.00 - 09.00
	Registrasi & Pengkoordinasian Anggota	09.00 - 09.30

	<i>Opening Ceremony</i> Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Sambutan - Sambutan Ketua Panitia Petinggi Desa Tanjung Penutup	09.30- 10.40
	“ <i>Talkshow Moderasi Beragama</i> ” Narasumber I (Sukur Hadi) Tokoh Agama Buddha Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Narasumber II (Ahmad Saefudin, M.Pd.I) Tokoh Agama Islam Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara. Narasumber III (Pasiningsih, M.Ed.) Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Kudus	10.40 - 11.10
	Sesi Tanya Jawab	11.10 –11.30
	Penutup	11.30 - 12.00

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Moderasi dengan Tradisi, Toleransi dengan Aksi” berlangsung kurang lebih 3 jam dengan peserta 36 orang dan 3 narasumber. Materi pertama yang disampaikan oleh Bapak Sukur Hadi sebagai tokoh agama Buddha di Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara, Jawa Tengah ialah pengertian moderasi beragama dalam sudut pandang agama Buddha. Beliau menjelaskan bahwa moderasi beragama juga ada pada ajaran Buddha, yakni “janganlah berbuat jahat, tambahlah perbuatan baik, sucikan hati dan pikiran”. Dari kalimat tersebut agama Buddha mengajarkan umatnya untuk perbanyak perbuatan baik kepada orang lain meskipun berbeda agama. Beliau juga menjelaskan beberapa ajaran Buddha yang sering disalahpahami oleh pemeluk agama lain seperti kisah Kera Sakti.

Materi kedua yang dilanjutkan dengan paparan dari Bapak Ahmad Saefudin, M.Pd.I. Beliau menyampaikan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang sama artinya dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Oleh karena itu, ada 9 nilai moderasi beragama yaitu *tawassuth* (moderat), *i’tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *syuro* (konsensus), *islah* (kemaslahatan umum), *qudwah* (keteladanan), *muwathonah* (kebangsaan), *al-la’uf* (anti kekerasan), *i’tiraf al-’urf* (ramah pada budaya lokal). Materi terakhir disampaikan oleh Ibu Pasiningsih, M.Ed. Beliau membahas pentingnya moderasi beragama lewat pengalamannya sebagai muslim minoritas saat studi S2 di Australia. Selama studi beliau tidak mengalami kesulitan dalam beribadah meskipun menjadi muslim minoritas di negara sekuler seperti Australia. Akan tetapi, pernah ada pengalaman kurang menyenangkan yang pernah diterima oleh beliau dan teman-teman wanita yang berjilbab karena adanya anggapan bahwa agama Islam identik dengan terorisme. Hal ini biasanya terjadi setelah ada kasus terorisme di media. Anggapan ini bisa saja terjadi akibat kurangnya pemahaman akan agama Islam karena referensi yang diperoleh hanya dari media terkait agama tersebut.



Gambar 1. Talkshow Moderasi Beragama
“Moderasi dengan Tradisi, Toleransi dengan Aksi”

Zamroji et al., (2021) berpendapat bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan atas ajaran agama lain selain apa yang diyakini bisa menjadi sumber konflik [10]. Contohnya pihak barat seringkali menggambarkan bahwa Islam itu agama yang mengajarkan kekerasan seperti yang dialami oleh salah satu narasumber kegiatan PkM maupun pendapat Syahira (2018) dalam artikelnya yang berjudul Citra Islam di Mata Dunia dan Label Negatif Islam. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa masyarakat barat menganggap pemeluk Islam adalah ekstrimis dan agama Islam adalah agama yang mengajarkan ekstrimisme [12].

Zamroji et al., (2021) menjelaskan bahwa ketidak tahuan akan ajaran agama lain berdampak pada pemikiran keagamaan yang sempit dan kecenderungan untuk menyalahkan keyakinan yang berbeda [10]. Dengan adanya talk show “Moderasi dengan Tradisi, Toleransi dengan Aksi” masyarakat di Desa Tanjung bisa saling belajar untuk memahami ajaran agama lain sehingga potensi konflik atau kesalahpahaman akan ajaran agama lain bisa dihindari. Baik agama Buddha dan agama Islam sama-sama mengajarkan moderasi beragama dan penghormatan akan keyakinan agama lain. Selain itu, talkshow seminar moderasi beragama juga bermanfaat untuk menambah keterampilan dalam bersikap yakni sikap toleran dan moderat agar tidak ekstrem kanan maupun kiri dan terhindar dari radikalisme serta menjunjung tinggi sikap nasionalisme dan kebhinekaan yang sesuai dengan semboyan Negara Indonesia. Penerapan moderasi beragama menjadi cara untuk mengajarkan umat untuk memahami agama sesuai dengan esensi ajarannya [10].

Pelaksanaan PkM yang berlangsung selama 3 jam tersebut berjalan dengan lancar. Ada beberapa faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan Talkshow “Moderasi dengan Tradisi Toleransi dengan Aksi”. Diantaranya:

- a) Adanya bimbingan dan arahan dari Kepala Desa Tanjung serta pemberian ijin lokasi Talkshow
- b) Adanya pihak yang berkompeten yaitu narasumber yang membantu merealisasikan kegiatan PKM
- c) Adanya partisipasi dari anggota Karang Taruna serta Organisasi Budha di Desa Tanjung.
- d) Terdapat respon positif serta partisipasi masyarakat
- e) Antusiasme masyarakat pada kegiatan PKM karena kegiatan tersebut masih jarang dilakukan dan dengan adanya doorprize pada peserta yang bertanya

Namun, penulis juga menyadari ada beberapa faktor yang menjadi tantangan selama PKM sehingga tujuan PKM tidak tercapai secara optimal. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Adanya keterbatasan tempat karena jarak tempuh lokasi kegiatan PkM cukup jauh dari perumahan penduduk
- b) Adanya keterbatasan alat dan perlengkapan seperti tidak adanya proyektor untuk menampilkan materi narasumber kepada para peserta
- c) Pelaksanaan kegiatan PkM yang bersamaan dengan adanya kegiatan masyarakat di Balai Desa Tanjung, sehingga ada beberapa tamu undangan yang berhalangan hadir
- d) Pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan pada hari Rabu sehingga kurang efisien karena bersamaan dengan hari kerja warga Tanjung

Armayani et al., (2021) menjelaskan bahwa keberagaman beragama bisa menjadi ancaman bagi keharmonisan masyarakat sehingga pemahaman moderasi umat beragama oleh pihak-pihak yang ada, seperti pemerintah desa, tokoh pemuka agama, dan masyarakat di desa sangat penting [2]. Oleh karena itu, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kolaborasi dosen dan mahasiswa yang dilakukan di Desa Tanjung dengan mendatangkan pihak-pihak pemuka agama, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Tanjung merupakan hal yang tepat untuk dilakukan sebagai upaya menguatkan pemahaman konsep moderasi beragama yang ada di Desa Tanjung. Sehingga, dialog antar umat beragama direncanakan menjadi salah satu agenda program Desa Tanjung, Pakis Aji, Jepara terutama masih ada tokoh agama dari agama Kristen di desa tersebut yang belum bisa hadir pada saat seminar.

Kesimpulan

Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural diperlukan untuk menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap moderasi bukanlah sesuatu yang instan namun merupakan suatu proses yang bisa diupayakan melalui berbagai cara salah satunya melalui kegiatan seperti talkshow seperti yang dilakukan oleh penulis di Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji, Jepara Jawa Tengah. Desa Tanjung dapat mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik. Belum pernah ada konflik keagamaan di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kepala daerah, tokoh agama, dan warga masyarakat juga memiliki antusiasme pada kegiatan talkshow moderasi beragama yang diberikan. Oleh karena itu, peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan penyuluh agama dibutuhkan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan wawasan moderasi beragama kepada masyarakat untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Kudus, Kepala Desa Tanjung, masyarakat Desa Tanjung, dan para tokoh agama yang telah membantu terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Salim, A. (2022). *Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/islam-pluralisme-dan-multikulturalismenbsp-oqfeej>
- [2] Armayani, C., Rania, A. A., Gurning, F. P., & Septiani, A. (2021). *Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19*. 5(1), 52–60.
- [3] Adryamarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Kompas. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- [4] Ilham. (2015). *Kesaksian Jemaat GIDI Soal Penyerangan Masjid di Tolikara*. REPUBLIKA.Co.Id.
- [5] BBC News Indonesia. (2016). *Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam keberagaman*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>
- [6] Oxford Learner's Dictionaries. (2022). *Moderate*. Oxford University Press. %0A
- [7] Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). *moderasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- [8] Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- [9] Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2021). *Moderasi*

Beragama, Bukan Moderasi Agama. Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1623942720/moderasi-beragama-bukan-moderasi-agama>

- [10] Zamroji, N., Rosyadi, Z., Nahdiyah, U., & Widiastuti, M. R. (2021). Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 5(4), 572–580. www.journal.unublitar.ac.id/jp
- [11] Afandi, A. et al. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- [12] Risqan Syahira. (2018). Citra Islam Dimata Dunia dan Label Negatif Islam. *Jurnal Peurawi*, 1(2), 37–48.